

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Komunikasi Dalang Wayang Golek Dalam Memberikan Pesan Kritik Sosial Kepada Penontonnya Di Kabupaten Bandung. Untuk menjawab masalah diatas, maka peneliti mengangkat sub masalah yaitu, komunikasi verbal, komunikasi non-verbal, dan lakon.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang yang diperoleh melalui teknik *Purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti yaitu bahwa komunikasi verbal dalam menyampaikan pesan kritik sosialnya dalam retorika yang dilakukan dalang adalah dengan menggunakan strategi proximity (kedekatan). Dalang menyajikan isu-isu sosial untuk mengkritik dengan mengambil isu-isu sosial yang sekiranya mudah ditangkap oleh masyarakat penontonnya. Peneliti juga menemukan komunikasi nonverbal dalam suatu interaksi yang dilakukan seorang dalang. Dalam penggunaan komunikasi nonverbal ini peneliti melihat adanya empat unit komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh dalang, yaitu bahasa tubuh, orientasi ruang, parabahasa dan artefak. Dalam pagelaran wayang golek yang diteliti lakon yang dipentaskan adalah lakon sempalan (Lakon sempalan adalah merupakan lakon galur yang disisipkan kearifan lokal seperti punakawan atau tokoh lainnya yang dibuat oleh dalang sendiri seperti kanakamurka dan kanakasekti) yang berjudul “Bambang Riksamaya”

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pola komunikasi dalang dalam pagelaran wayang golek yang diteliti ini dalang menggunakan jenis pola komunikasi linear, linear disini mengandung makna lurus, yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal yang didalamnya ada anta wacana, amar dibasa, dan amar dilagu.

**Kata kunci** : Pola komunikasi, Komunikasi verbal, Komunikasi nonverbal, Lakon, Wayang golek.

## ABSTRACT

*This study aims to determine the Communication Pattern of the Dalang Wayang Golek in Giving Social Criticism Messages to the Audience in Bandung Regency. To answer the problem above, the researchers raised sub-problems, namely, verbal communication, non-verbal communication, and plays.*

*This research method uses a qualitative method with a descriptive approach. The subjects in this study amounted to 3 (three) people obtained through purposive sampling technique. Data collection techniques used are: in-depth interviews, observation, and documentation.*

*The results obtained by the researchers are that verbal communication in conveying messages of social criticism in the rhetoric of the dalang is by using the proximity strategy. Dalang presents social issues to criticize by taking social issues that are easily captured by the audience. Researchers also found nonverbal communication in an interaction carried out by a puppeteer. In the use of nonverbal communication, the researcher saw that there were four units of nonverbal communication carried out by the dalang, namely body language, spatial orientation, paralanguage and artifacts. In the wayang golek performances, the play that is staged is the splinter play (the splinter play is a line play that is inserted with local wisdom such as clowns or other characters made by the dalang himself such as *kanakamurka* and *kanakasekti*) entitled "*Bambang Riksamaya*".*

*The conclusion of this study is the communication pattern of the dalang in the wayang golek performance under study, the dalang uses a type of linear communication pattern. in it there is *anta* discourse, *amar* is spoken, and *amar* is sung.*

*Keywords: Communication patterns, Verbal communication, Nonverbal communication, Play, Puppet show.*